

MODUL

Pelatihan Salam
Peningkatan *Social Skills*
Moderasi Beragama

untuk Mahasiswa



PPIM UIN Jakarta
2021

MODUL

Pelatihan Salam
Peningkatan *Social Skills*
Moderasi Beragama

untuk Mahasiswa

PPIM UIN Jakarta
2021



**Modul Pelatihan Salam
Peningkatan *Social Skills* Moderasi Beragama untuk Mahasiswa**

Penanggung Jawab:
PPIM UIN Jakarta; UNDP Indonesia

Tim Penulis dan Peneliti:
Arief Subhan (Koordinator), Ashma Nur Afifah, Annas Jiwa Pratama,
Muhammad Akhyar, Iif Fikriyati Ihsani

Desain Cover & Layout:
Nabilla Aliefiani Jayanti, Astrid Arastazia

Penerbit:
PPIM UIN Jakarta
Jalan Kertamukti No. 5 Pisangan Barat Ciputat Timur
Kota Tangerang Selatan Banten 15419 INDONESIA
Telp. (62 21) 749-9272
Email: ppim@uinjkt.ac.id

Daftar Isi

A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan Pelatihan.....	1
C. Pendekatan Pelatihan	1
D. Target Peserta Pelatihan	5
E. Alur sesi Pelatihan.....	6
Melihat Tak Cukup dengan Mata.....	6
Harapan dan Kontrak Belajar.....	8
Beragam Sudut Pandang.....	9
Kamu adalah Aku.....	12
Mengenal Diri melalui Orang Lain	14
Ketidaktahuan sebagai Awal Ketakutan	15
Jika Aku Menjadi.....	17
Selamatkan Dirimu!.....	20
Refleksi dan Rencana Aksi	26
Referensi.....	28
Lampiran	29



A. Latar Belakang

Modul pelatihan moderasi beragama ini disusun sebagai pelengkap praktis dari Protokol Sapa-Salam-Rangkul, terutama bagian Salam. Modul ini disusun sedemikian rupa sehingga bisa digunakan oleh pihak PTKIN atau Rumah Moderasi dalam ikhtiar meningkatkan moderasi beragama calon pengurus organisasi kemahasiswaan. Tentu perlu diperhatikan bahwa moderasi beragama yang dimaksud di sini, sebagaimana yang telah dijelaskan di Protokol, adalah sebagai *social skills*. Beberapa bagian dari modul tentu bisa disesuaikan dengan kebutuhan pelaksanaan pelatihan dengan tetap memperhatikan tujuan dari bagian tersebut tetap tercapai.

B. Tujuan Pelatihan

1. Menyadari keragaman identitas, pilihan moral, dan belajar menghargai keragaman tersebut (kemampuan *flexibility*).
2. Menyadari bias-bias pribadi terkait relasi dengan kelompok lain, seperti stereotip, prasangka, subordinatif, marginalisasi dan diskriminasi dan berusaha untuk tidak terbawa dalam bias-bias tersebut.
3. Meningkatkan kemampuan empati, baik afektif dan *perspective taking*.
4. Meningkatkan kemampuan untuk bekerja sama dengan berbagai pihak.

C. Pendekatan Pelatihan

Pelatihan menggunakan pendekatan Andragogi dan *experiential learning* dengan daur belajar Kolb. Kedua pendekatan ini dinilai cocok digunakan dalam pelatihan *skills* karena menempatkan pembelajar sebagai *center* dari proses belajar itu sendiri. Pembelajar dinilai berdaya karena mempunyai *prior experience* terkait materi yang akan dipelajari dan *prior experience* itu yang nanti akan direfleksikan dan ditransformasikan menjadi konsep baru (yang merupakan hasil dari belajar). Dalam dua pendekatan ini, Pelatih hanya bersifat sebagai fasilitator yang sifatnya setara dengan pembelajar

dan tugasnya memfasilitasi agar proses belajar dapat mendukung pembelajar meraih hasil yang potensial. Berikut penjelasan dari kedua hal tersebut.

Dalam meningkatkan moderasi beragama sebagai *social skills* yang terlihat dalam perilaku individu sehari-hari, tentunya kita tidak bisa mengandalkan metode ceramah saja. Selain itu, pendekatan yang dilakukan juga harus terstruktur dan terintegrasi, tidak hanya mengandalkan pendekatan dari satu sisi. Di bawah ini merupakan tawaran pendekatan bagaimana meningkatkan moderasi beragama sebagai *social skills* di PTKIN.

Pendekatan Andragogi

Pendekatan andragogi atau pembelajaran dewasa dicetuskan oleh Knowles (1968 dalam Merriam, 2001) dalam menyikapi adanya kebutuhan proses pembelajaran orang dewasa dengan jenis pembelajaran lainnya. Namun dalam perkembangannya, Andragogi berubah bukan hanya model pembelajaran pada jenis orang tertentu, tetapi pada situasi belajar. Andragogi menjadi metode pembelajaran yang berfokus pada individu yang belajar, sehingga dalam proses belajarnya, seharusnya melibatkan individu yang belajar dalam aspek pendidikannya sebanyak mungkin dan dalam menciptakan atmosfir belajar yang dapat mengoptimalkan proses belajarnya (Houle dalam Merriam, 2001). Pendekatan andragogi menempatkan individu sebagai pihak yang aktif.

Menurut Knowles (dalam Ozuah, 2005), ada enam asumsi dalam penyelenggaraan pendekatan Andragogi yaitu:

- a. Kebutuhan untuk tahu. Orang dewasa butuh untuk tahu manfaat dan nilai dari materi yang dipelajari sebelum mereka memasuki proses belajar.
- b. Self-concept dari individu yang belajar, dimana orang dewasa harusnya bisa lebih menerapkan proses belajar yang independen dan *self-directing*.
- c. Peran pengalaman. Proses belajar melibatkan pengalaman sebelumnya yang dipunya oleh individu yang belajar. Individu diasumsikan mempunyai pengalaman yang kaya dan mampu mentransformasikan informasi yang diterima secara bermakna dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

- d. Siap untuk belajar. Pada orang dewasa, kesiapan untuk belajar bergantung pada apresiasi dari mereka terhadap relevansi dari topik yang dipelajari.
- e. Orientasi belajar. Orientasi belajar berfokus pada masalah, tugas atau hidup. Mereka akan lebih termotivasi untuk belajar ketika mereka mempersepsikan ilmu mereka akan membantu mereka dalam melakukan tugas tertentu, menyelesaikan masalah yang akan mereka hadapi dalam kehidupan.
- f. Motivasi. Pembelajaran Andragogi bergantung pada motivasi, dimana individu, walau masih merespon pada motivasi eksternal (seperti *reward*), mereka lebih termotivasi dari tekanan internal, motif yang mereka punya, keinginan untuk mempertahankan *self-esteem* dan tujuan yang ingin diraih.

Pendekatan Andragogi, dianggap merupakan pendekatan yang humanis terhadap individu yang belajar dan terhadap perkembangan potensial mereka, dengan implikasi terhadap cara pengajaran, filosofi sosial dan hubungan antar manusia (St. Clair, 2002). Pendekatan Andragogi menempatkan Pelajar dan Pendidik sebagai orang yang setara dan untuk mencapai proses belajar yang optimal, keduanya harus bekerja sama menentukan proses belajar yang sesuai bagi pelajar. Pendekatan ini cocok dengan cara peningkatan moderasi beragama karena setiap individu pasti mempunyai pengalaman sebelumnya bagaimana mereka berperilaku dalam beragama. Individu juga dianggap mempunyai kebutuhan untuk tahu mengapa moderasi beragama penting bagi dirinya dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Saat dia tahu, diharapkan dirinya dapat mengarahkan dirinya untuk mengikuti proses belajar yang independen dan *self-directing*. Dengan pendekatan Andragogi ini diharapkan individu bukan hanya mengetahui moderasi beragama secara kognitif, tetapi juga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sosial bermasyarakat

Pendekatan Daur Belajar Kolb

Pendekatan Daur Belajar Kolb, sering disebut dengan *Experiential Learning*. *Experiential learning* adalah proses dimana pengetahuan diciptakan melalui transformasi dari pengalaman yang dialami (Kolb, 1984). Metode pembelajaran yang menekankan pada pentingnya pengalaman yang dialami agar seseorang bisa belajar dan hal ini yang membedakan dari teknik pembelajaran

lain. Pengalaman menjadi peran sentral dalam pembelajaran dan perkembangan manusia (Kolb & Kolb, 2013). Dalam *Experiential Learning*, pengetahuan diperoleh melalui kombinasi dari mengambil pengalaman dan menransformasikan pengalaman. Mengambil Pengalaman merujuk kepada proses mengambil informasi sedangkan menransformasikan pengalaman adalah bagaimana individu menginterpretasikan dan beraksi berdasarkan informasi tersebut (Kolb & Kolb, 2013). Dua hal ini terejawantah dalam tahapan pembelajaran *Experiential learning*. Teknik ini termasuk salah satu teknik yang paling banyak dipakai pada pembelajaran orang dewasa. Terdapat empat tahap dalam *experiential learning* (Kolb, 1984) yaitu:

1. Concrete Experience (CE) (Mengambil Pengalaman)

Concrete experience bertujuan untuk memberikan pengalaman nyata bagi peserta pelatihan terkait dengan materi yang akan dipelajari. Hal ini perlu dilakukan agar nantinya peserta dapat melakukan observasi dan refleksi terhadap pengalamannya tersebut.

2. Reflective Observation (RO) (Mengambil Pengalaman)

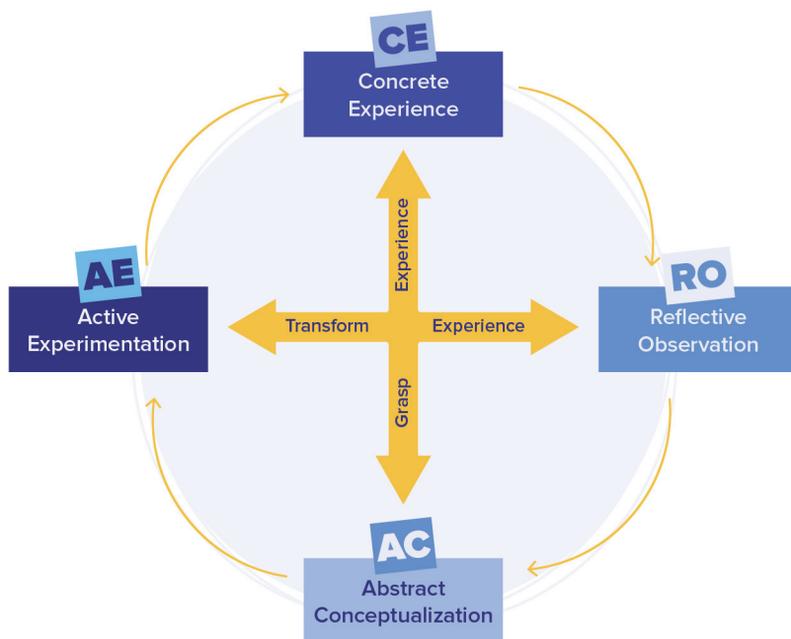
Merupakan sesi dimana peserta merefleksikan pengalaman yang dialami dalam membentuk pengetahuan dengan menggali bukti-bukti yang muncul terkait dengan materi yang akan dilatihkan kepada peserta. Refleksi yang muncul dapat berupa perilaku, perasaan dan persepsi yang muncul selama kegiatan CE berlangsung.

3. Abstract Conceptualization (AC) (Mentransformasikan)

Pada tahap ini, refleksi yang dilakukan pada tahap RO akan ditarik, diasimilasikan dan disimpulkan ke suatu konsep abstrak dimana implikasi dari suatu perilaku dapat disimpulkan.

4. Active Experimentation (AE) (Mentransformasikan)

Pada tahapan AE, peserta akan mendapatkan kesempatan mempraktekkan hal-hal yang mereka dapatkan selama proses sebelumnya. Hal yang didapat pada AC dapat secara aktif diuji dan digunakan untuk membentuk pengalaman baru. Di AE, juga dapat dicek pembelajaran yang peserta dapatkan.



Gambar 1. Daur Experiential Learning (sumber: Kolb, 2013)

Tahapan ini berbentuk lingkaran. Pembelajaran terjadi dari penyelesaian tekanan kreatif dari empat tahapan ini. Dengan pendekatan ini, proses pelatihan moderasi beragama dituangkan ke dalam empat tahapan ini dengan menyediakan proses bagi individu untuk mengalami, merefleksikan apa yang dialami, menransformasikan pengalaman dan refleksi ke dalam kesimpulan konsep abstrak moderasi beragama dan mempraktikkannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

D. Target Peserta Pelatihan

Pelatihan ini ditujukan untuk mahasiswa PTKIN calon pengurus organisasi kemahasiswaan. Pelatihan dirasa diperlukan untuk meningkatkan sikap moderasi beragama pada mahasiswa. Selain itu, saat menjadi pengurus organisasi kemahasiswaan, mahasiswa bisa mempunyai peran menjadi agen dalam mempromosikan moderasi beragama pada mahasiswa lainnya lewat program-program dalam organisasi yang mereka ikuti. Calon pengurus organisasi kemahasiswaan yang akan dilibatkan dalam pelatihan ini harus mem-

pertimbangkan proporsi jenis kelamin yang ada. Dengan demikian, mahasiswa laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki peluang dan kesempatan yang setara.

E. Alur Sesi Pelatihan

No.	Kegiatan	Durasi
1.	Ice Breaking “Melihat Tak Cukup dengan Mata”	15 menit
2.	Kegiatan Harapan dan Kontrak Belajar	10 menit
3.	Kegiatan Inti	
	a. Beragam Sudut Pandang	60 menit
	b. Kamu adalah Aku	40 menit
	c. Mengenal Diri melalui Orang Lain	70 menit
	d. Ketidaktahuan sebagai Awal Ketakutan	45 menit
	e. Jika Aku Menjadi	60 menit
	f. Selamatkan Dirimu!	45 menit
4.	Kegiatan Penutup “Refleksi dan Rencana Aksi”	60 menit

Melihat Tak Cukup dengan Mata

Tujuan : Peserta siap untuk belajar hal baru

Peralatan : Kertas dan alat tulis

Waktu : 15 menit

Metode : Aktivitas individu

Prosedur :

1. Pelatih meminta peserta untuk menyiapkan 1 lembar kertas.

2. Pelatih meminta peserta menutup mata lalu menginstruksikan peserta untuk menggambar orang dengan kalimat seperti, “gambar wajah”, “gambar hidungnya”, “gambar mata”, dan seterusnya. Setelah selesai minta peserta membuka mata dan melihat hasil gambarnya.
3. Pelatih menanyakan mengapa hasil gambarnya seperti itu. Terima semua kemungkinan, hingga muncul jawaban “karena mata ditutup muncul”.
4. Selanjutnya di bagian kertas yang belum digambar, minta mereka menggambar, kali ini dengan mata terbuka dengan instruksi serupa dengan prosedur nomor “2” dengan perbedaan tambahan instruksi, “gambar taringnya”, “gambar loreng-lorengnya”, “gambar kumisnya tiga di pipi kiri dan tiga di pipi kanan”, dan “gambar ekornya”.
5. Pelatih memimpin diskusi/ *debrief* dengan mengajukan pertanyaan
 - a. Apakah gambar mereka lebih baik dari gambar sebelumnya?
 - b. Apakah gambar mereka tampak aneh?
 - c. Mengapa hal itu terjadi?
 - d. Apa yang sebaiknya dilakukan sebelum menggambar?
5. Pelatih menutup diskusi dengan penekanan bahwa memiliki tujuan yang jelas dalam memulai suatu kegiatan sangat penting dan sangat memengaruhi hasil belajar yang akan dilakukan.

Harapan dan Kontrak Belajar

Tujuan : Peserta memiliki komitmen untuk memulai pembelajaran

Peralatan : Kertas dan alat tulis

Waktu : 10 menit

Metode : Diskusi

Prosedur :

1. Pelatih meminta peserta untuk menulis semua kecemasan yang mereka rasakan sebelum kegiatan dilakukan. Semua kecemasan harus ditulis di suatu kertas. Setelah itu semua “kecemasan” bisa diremuk dan dibuang ke tempat sampah terdekat.
2. Pelatih meminta peserta menyampaikan harapan terhadap kegiatan dan hal-hal yang ingin didapat selama pelatihan berlangsung.
3. Setelah itu pelatih meminta peserta menyepakati beberapa aturan agar pelatihan berjalan dengan baik. Beberapa hal yang bisa disepakati seperti poin-poin berikut ini:
 - a. Peserta bersepakat untuk aktif dalam aktivitas pelatihan
 - b. Saling menghormati (termasuk di dalamnya bagaimana mengeluarkan pendapat yang sopan, bagaimana menyatakan ketidaksetujuan dengan santun)
 - c. Bagaimana cara menyatakan pendapat
 - d. Bagaimana menghargai orang lain yang sedang menyatakan pendapat
 - e. Bagaimana mengikutsertakan semua orang dalam diskusi ini
 - f. Bagaimana mahasiswa bisa berpikiran terbuka
 - g. Konsekuensi jika peserta tidak menjalankan kesepakatan.

Beragam Sudut Pandang

Tujuan : Mengembangkan kemampuan mendengarkan dan menghormati pendapat yang berbeda

Peralatan : Kertas dan alat tulis

Waktu : 60 menit

Metode : Diskusi

Prosedur :

1. Pelatih meminta peserta membaca wacana dilema moral dan meminta peserta menentukan pilihan serta argumennya.
2. Pelatih memimpin diskusi untuk setiap wacana dilema moral. Pelatih memulainya dengan membagi peserta menjadi kelompok A dan B, sesuai pilihan moralnya.
3. Pelatih membagi setiap kelompok besar menjadi kelompok-kelompok yang lebih kecil sehingga diskusi dalam kelompok menjadi lebih efektif (5-6 orang). Minta kelompok untuk mendiskusikan alasan yang melatarbelakangi keputusan mereka dan membuat consensus mengenai alasan yang tepat dalam menilai dilema moral.
4. Selanjutnya setiap kelompok mempresentasikan argumennya masing-masing.
5. Pelatih kemudian masuk ke wacana berikutnya. Pelatih membagi kelompok menjadi A dan B, sesuai pilihan moralnya.
6. Pelatih kemudian membagi setiap kelompok besar menjadi kelompok-kelompok yang lebih kecil (5-6 orang). Pelatih kemudian meminta kelompok untuk mencari argumen untuk menjustifikasi pilihan yang bertentangan dengan pilihan awal mereka. Jika awalnya pilihan mereka adalah A, berarti kelompok harus mencari argumen untuk membenarkan pilihan B, begitupun sebaliknya.

7. Selanjutnya setiap kelompok mempresentasikan argumen kelompok masing-masing.
8. Pelatih menggali dari dua kegiatan sebelumnya, tahapan mana yang lebih mudah mereka lakukan. Mengapa tahap kedua terasa lebih sulit. Pelatih bisa sampai pada kesimpulan, seringkali argumen kita sebenarnya didorong oleh pilihan kita (*motivated reasoning*), bukan sebaliknya, kita mencari bukti terlebih dahulu baru menentukan pilihan.

Kasus 1

Situasi ekonomi keluarga Benu yang sudah sulit menjadi semakin rumit karena ayahnya mengalami PHK, sementara ibunya adalah pekerja serabutan dengan penghasilan yang tak pasti. Suatu hari, kamu melihat Benu memasukkan beberapa barang dari rak di Minimaret ke dalam tasnya. Kamu tahu jika kamu melaporkan Benu ke satpam Minimaret dia akan dipenjara. Sedangkan jika tidak melaporkan, pegawai Minimaret akan dipecat karena Minimaret mengalami kerugian. Apa yang akan kamu lakukan?

- A. Pura-pura tidak tahu jika Benu mencuri barang di Minimaret
- B. Melaporkan Benu ke Satpam Minimaret

Kasus 2

Tomo merupakan mahasiswa yang cerdas. Saat ini ia sedang menempuh semester tujuh. Ia ingin lulus 3,5 tahun, karena ia tahu, tidak ada lagi uang keluarga untuk biaya kuliahnya jika harus menambah satu semester lagi. Menjelang UAS, seorang dosen memberikan tugas individu untuk membuat makalah akhir. Sayangnya Tomo jatuh sakit pada waktu proses pengerjaan dan baru sembuh menjelang tenggat waktu tugas tersebut harus dikumpulkan. Tugas akhir ini memiliki bobot yang cukup besar dalam nilai akhir. Jika nilai Tomo buruk, kemungkinan besar ia tidak akan lulus dalam mata kuliah ini dan konsekuensinya

ia harus menambah semester kuliah. Menghindari kemungkinan ini, Tomo akhirnya menyalin sebagian makalah Cinta, teman di kelas lain yang mendapatkan tugas yang sama. Dalam mengerjakannya, Tomo hanya mengganti contoh-contoh yang Cinta berikan karena menurut Tomo apa yang dikerjakan Cinta sudah bagus dan cukup relevan. Kamu mengetahui apa yang dilakukan Tomo dan Cinta. Kamu juga mengetahui hukuman plagiarisme di kampus akan membuat Tomo tidak lulus di mata kuliah tersebut bahkan mungkin untuk semua mata kuliah yang lain di semester tersebut. Apa yang akan kamu lakukan?

- A. Tidak memberitahu dosen mengenai hal ini
- B. Melaporkan ke dosen terkait apa yang Tomo lakukan

Kasus 3

Titah merupakan tersangka kasus bom yang sudah ditangkap. Kepolisian Indonesia mempunyai informasi jika kelompok teroris tempat Titah bergabung sedang merencanakan pengeboman di area publik selanjutnya. Titah mengetahui lokasi target teroris tersebut. Sejauh ini interogasi yang dilakukan Polisi belum berhasil mengorek informasi lokasi dari Titah. Akhirnya polisi mengajukan izin kepada hakim untuk dapat menggunakan kekerasan dan penyiksaan dalam interogasi untuk dapat memperoleh informasi dari Titah. Padahal penggunaan kekerasan dalam interogasi sangat bertentangan dengan pelaksanaan Hak Asasi Manusia. Apakah yang harus dilakukan Hakim?

- A. Tidak memberikan izin kepada Polisi untuk menggunakan kekerasan
- B. Memberikan izin kepada Polisi untuk menggunakan kekerasan

Kamu adalah Aku

Tujuan : Peserta dapat memahami pengertian empati

Peralatan : Lembar Kegiatan A dan B dan alat tulis.

Waktu : 40 menit

Metode : Aktivitas individu

Prosedur :

1. Pelatih memasangkan peserta yang tidak saling mengenal.
2. Pelatih memberikan Lembar Kegiatan A dan meminta peserta mengisinya sesuai dengan kondisi mereka.
3. Setelah selesai, Pelatih memberikan Lembar Kegiatan B dan meminta peserta mengisinya seolah-olah dirinya adalah pasangannya. Masing-masing peserta tidak boleh bertanya ke orang yang ia pura-purai. Ia hanya boleh melihat saja orang tersebut.
4. Peserta diminta untuk membandingkan jawaban di Lembar Kegiatan A dan B. Jawaban yang sama dinilai 1, yang berbeda dinilai 0. Perbandingan ini disebut Nilai Alpha.
5. Tiap-tiap pasang peserta bertukar Lembar Kegiatan A. Peserta diminta untuk membandingkan Lembar Kegiatan B milik sendiri dengan Lembar Kegiatan A milik pasangannya. Jawaban yang sama dinilai 1, yang berbeda dinilai 0. Perbandingan ini disebut Nilai Beta.
6. Peserta mengembalikan Lembar Kegiatan A milik pasangannya.
7. Pelatih bertanya apa arti Nilai Alpha dan Beta, dan apa maknanya jika nilainya besar atau kecil. Kata kunci: orang yang memiliki empati yang baik ia tidak akan melihat orang lain seperti dirinya sendiri (Nilai Alpha), terlepas apakah “tebakan”nya tepat atau tidak (Nilai Beta).
8. Pelatih menjelaskan definisi dan cakupan empati.

Lembar Kegiatan A

1. Hewan yang paling menggambarkan sifat asli saya adalah....
2. Sayur yang paling saya tidak suka....
3. Jika saya memiliki uang tunai satu Miliar Rupiah, saya akan....
4. Jika saya adalah pemusik, saya akan bermain di genre musik....
5. Melihat teman yang terpeleset karena lantai yang licin saya akan....
6. Makan tradisional Indonesia yang paling saya suka adalah....
7. Tempat di dunia yang paling ingin saya kunjungi adalah...
8. Selesai kuliah saya akan....
9. Saya paling tidak suka orang yang....
10. Setelah saya lulus kuliah, karir profesional saya di bidang....

Lembar Kegiatan B

Saya adalah (nama pasangan).....

1. Hewan yang paling menggambarkan sifat asli saya adalah....
2. Sayur yang paling saya tidak suka....
3. Jika saya memiliki uang tunai satu Miliar Rupiah, saya akan....
4. Jika saya adalah pemusik, saya akan bermain di genre musik....
5. Melihat teman yang terpeleset karena lantai yang licin saya akan....
6. Makan tradisional Indonesia yang paling saya suka adalah....
7. Tempat di dunia yang paling ingin saya kunjungi adalah....

8. Selesai kuliah saya akan....
9. Saya paling tidak suka orang yang....
10. Setelah saya lulus kuliah, karir profesional saya di bidang....

Nilai Alpha:

Nilai Beta:

Mengenal Diri melalui Orang Lain

Tujuan : Membangun konsep diri sebagai orang yang empatik

Peralatan : Panduan wawancara berpasangan dan alat tulis.

Waktu : 70 menit

Metode : Wawancara berpasangan dan diskusi

Prosedur :

1. Pelatih memasang peserta yang tidak saling mengenal.
2. Pelatih meminta peserta melakukan wawancara berpasangan. Setiap orang secara bergantian menanyakan pengalaman yang paling dikenang terkait perilaku menganggap orang lain setara dan apa yang dirasakan saat melakukan hal tersebut.
3. Setelah selesai, tiap pasangan masuk dalam kelompok yang berisi 10-12 orang. Kelompok menentukan notulen yang akan mencatat poin-poin penting dari cerita masing-masing peserta. Masing-masing orang menceritakan pengalaman pasangannya wawancaranya.
4. Setiap kelompok berdiskusi menemukan benang merah dari masing-masing dan mempresentasikan ke seluruh peserta.

5. Pelatih menarik poin-poin penting dalam diskusi dan bertanya kepada peserta apakah pengalaman tadi akan mereka lakukan seandainya pihak yang menerimanya bukan orang yang seagama atau memiliki kepercayaan yang berbeda. Pelatih juga bisa menggali pemahaman peserta mengenai hubungan antara menganggap orang lain setara dan kemampuan berempati.

Ketidaktahuan sebagai Awal Ketakutan

Tujuan : Mengganti persepsi kelompok terhadap batas antar kelompok dan mengubah asosiasi negatif (stereotip) pada *outgroup*

Peralatan : Alat tulis

Waktu : 45 menit

Metode : Diskusi

Prosedur :

1. Pelatih meminta peserta membaca wacana.
2. Pelatih mengajak peserta berdiskusi dari ketiga wacana yang diberikan, kisah mana yang paling bisa mereka terima perilakunya. Pelatih bisa menggali peserta alasan jawabannya.
3. Pelatih mengarahkan diskusi bahwa seringkali kita memiliki asosiasi antara suatu perilaku tertentu dengan kelompok keagamaan atau etnik tertentu, padahal mungkin saja perilaku tersebut dilakukan juga oleh orang-orang dalam kelompok lain, atau bahkan dalam kelompok kita sendiri.
4. Pelatih memberikan kepada peserta set nama-nama kelompok dan meminta peserta untuk menulis *counter*-asosiasi terhadap kelompok-kelompok tersebut dibanding asosiasi yang selama ini peserta percayai.

5. Pelatih melanjutkan diskusi apa yang membuat *counter-asosiasi* sulit dilakukan oleh peserta. Hal apa yang bisa dilakukan agar peserta lebih bisa memahami kelompok lain. Pelatih juga perlu menekankan adanya kecenderungan manusia untuk melihat kelompok lain secara seragam (*out-group homogeneity*).

Wacana I

Pak Abdul adalah seorang pedagang payung. Biasanya ia menjual payungnya seharga 25 ribu Rupiah. Kemudian di suatu sore ketika banyak orang membutuhkan payung karena hari hujan ia memutuskan menaikkan harga payungnya menjadi 40 ribu Rupiah.

Wacana II

Pak Abdul adalah seorang pedagang payung. Ketika waktu salat tiba, ia biasanya menutup dagangannya dan pergi ke masjid. Pak Abdul menjual payungnya seharga 25 ribu Rupiah. Kemudian di suatu sore ketika banyak orang membutuhkan payung karena hari hujan ia memutuskan menaikkan harga payungnya menjadi 40 ribu Rupiah.

Wacana III

Koh Edi adalah seorang pedagang payung. Koh Edi menjual payungnya seharga 25 ribu Rupiah. Kemudian di suatu sore ketika banyak orang membutuhkan payung karena hari hujan ia memutuskan menaikkan harga payungnya menjadi 40 ribu Rupiah.

Counter Asosiasi

Perempuan :
Pria :
Orang Batak :
Orang Kristen :
Orang Papua :
Orang Dayak :
Orang Syiah :
Orang Buddha :
Orang Prancis :
Orang Jawa :
Orang Gemuk :

Jika Aku Menjadi

Tujuan : Mengembangkan kemampuan *perspective taking* dan membangun batas baru *ingroup* dan *outgroup*

Peralatan : Skenario dan panduan *role play*

Waktu : 60 menit

Metode : *Role play* dan diskusi

Prosedur :

1. Pelatih meminta 10 orang peserta untuk menjadi pemeran dalam *role play*. Peserta yang tidak menjadi pemeran, bertugas sebagai observer.
2. Pelatih membacakan skenario pertama yang berisi kisah tentang penolakan terhadap gereja karena warga merasa terancam dengan penyebaran ideologi Agama/aliran

agama tertentu. Perwakilan dari kelompok Kristen dan Islam agama sedang berdiskusi di kantor kepala desa membicarakan masalah pembangunan gereja terhenti. Kedua kelompok ini harus menemukan kesepakatan yang dapat memenuhi kepentingan kelompoknya. Kelompok 1 (Perwakilan Masyarakat Kristen) yang membutuhkan kemudahan akses rumah ibadah yang dekat dengan lingkungannya Kelompok 2 (Perwakilan Pejuang Muslim) yang tidak menyetujui pembangunan gereja karena merasa takut ada kristenisasi di masyarakat. Pelatih yang berperan sebagai kepala sekolah dalam *role play* memberikan kesempatan waktu selama lima menit bagi masing-masing kelompok untuk membangun argumennya.

3. Setelah selesai, pelatih memanggil perwakilan kelompok untuk menyampaikan aspirasi pendapatnya dan memimpin jalannya musyawarah selama 10 menit.
4. Selesaikan diskusi, terlepas dari apakah ada kesepakatan diantara dua kelompok Fasilitator kemudian langsung memainkan skenario kedua dengan kelompok yang telah terbagi. Namun kelompoknya ditukar menjadi kelompok 2 adalah perwakilan masyarakat Ahmadiyah yang sedang membutuhkan masjid untuk tempat Jamaah Ahmadiyah mengingat mereka sering mengalami penghinaan atau penolakan untuk beribadah di Masjid yang sudah ada. Sementara kelompok 1 adalah perwakilan Pejuang Muslim yang tidak menyetujui pembangunan Masjid Ahmadiyah karena takut dipakai untuk menyebarkan aliran sesat di masyarakat.
5. Pelatih kembali menjadi Kepala Desa yang memimpin musyawarah di antara kelompok. Pelatih mempersilahkan peserta untuk berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing sesuai dengan peran yang ia bawaan selama 10 menit.
6. Pelatih kemudian memimpin diskusi peserta.
 - a. Bagaimana jalannya proses diskusi kelompok?
 - b. Hal-hal yang menarik dari jalannya diskusi bagi pemeran kelompok minoritas?

- c. Hal-hal yang menarik dari jalannya diskusi bagi pemeran mayoritas.
- d. Perasaan ketika menjadi kelompok minoritas.
- e. Perasaan ketika menjadi kelompok mayoritas.
- f. Perasaan ketika kondisi dibalik dalam *role play* kedua.
- g. Dalam kehidupan sehari-hari, hal apa yang membuat kita sulit memahami apa yang dirasakan kelompok minoritas.
- h. Apa yang sama antara kelompok minoritas dan mayoritas setelah memerankan *role play*.

Lembar Skenario I

Anda adalah seorang warga di Desa Bantar Gadang. Dalam beberapa hari terakhir warga desa sedang mengalami keresahan. Mayoritas muslim di Desa Bantar Gadang melakukan aksi protes di depan pembangunan gereja yang sedang dibangun di bagian Selatan desa. Sejak pagi puluhan orang sudah berdemo di depan gereja yang belum selesai itu. Salah seorang pendemo bahkan menyerukan suara “jihad” dan mengajak warga lain untuk bertakbir. Beberapa orang tampak membawa senjata tajam. Warga muslim di Bantar Gadang khawatir adanya gereja di desa mereka akan diikuti gerakan kristenisasi. Ditambah lagi menurut warga muslim, pembangunan gereja ini tidak diperlukan karena jumlah penduduk Kristen tidak begitu banyak.

Sementara dari sudut pandang umat Kristiani, meski jumlah mereka minoritas, mereka tetap membutuhkan gereja ini. Gereja terdekat berjarak 2-3 jam perjalanan di luar desa. Banyak warga yang tidak memiliki kendaraan kesulitan mencapai gereja tersebut setiap pekan. Sejauh ini Izin Mendirikan Rumah Ibadah untuk pembangunan gereja juga sudah keluar. Mengingat situasi begitu panas, Kepala Desa akhirnya memanggil perwakilan dari komunitas warga Kristiani dan Pejuang Muslim Desa Bantar Gadang untuk bertemu di Balai Desa sore itu untuk menyelesaikan masalah ini.

Lembar Skenario II

Anda adalah seorang warga di Desa Cipta Karsa. Dalam beberapa hari terakhir warga desa sedang mengalami keresahan. Mayoritas muslim di Desa Cipta Karsa melakukan aksi protes di depan pembangunan masjid Ahmadiyah yang sedang dibangun di bagian Tenggara desa. Sejak pagi puluhan orang sudah berdemo di depan masjid yang belum selesai itu. Salah seorang pendemo bahkan menyerukan suara “sesat” dan mengajak warga lain untuk bertakbir. Beberapa orang tampak membawa senjata tajam. Warga muslim di Cipta Karsa khawatir adanya masjid Ahmadiyah di desa mereka akan diikuti penyebaran paham sesat Ahmadiyah. Ditambah lagi menurut warga muslim, pembangunan masjid ini tidak diperlukan karena sudah terdapat dua masjid di Desa Cipta Karsa.

Sementara dari sudut pandang warga Ahmadiyah, meski jumlah mereka minoritas, mereka tetap membutuhkan masjid sendiri ini. Seringkali mereka mendapat penghinaan ketika mencoba beribadah di masjid yang telah ada di Desa Cipta Karsa. Masjid Ahmadiyah terdekat berjarak 2-3 jam perjalanan di luar desa. Banyak warga yang tidak memiliki kendaraan kesulitan beribadah di masjid tersebut. Sejauh ini Izin Mendirikan Rumah Ibadah untuk pembangunan masjid juga sudah keluar. Mengingat situasi begitu panas, Kepala Desa akhirnya memanggil perwakilan dari komunitas warga Ahmadiyah dan Pejuang Muslim Desa Cipta Karsa untuk bertemu di Balai Desa sore itu untuk menyelesaikan masalah ini.

Selamatkan Dirimu!

- Tujuan : Mengembangkan pemahaman bahwa berkolaborasi lebih baik dibanding berkompetisi
- Peralatan : Kertas dan alat tulis
- Waktu : 45 menit
- Metode : aktivitas berkelompok

Prosedur :

1. Pelatih membentuk kelompok dengan jumlah anggota 4-5 orang. Pelatih kemudian memberikan Lembar Kegiatan I ke setiap peserta. Selanjutnya Pelatih membacakan soal yang telah disediakan.
2. Pelatih meminta peserta untuk menjawab secara pribadi di kolom yang telah disediakan.
3. Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi kelompok untuk menentukan urutan prioritas barang dalam kelompok. Kesepakatan kelompok tidak boleh terbentuk berdasarkan *voting*. Hasil keputusan kelompok diisi sesuai dengan kolom yang tersedia. Setelah diskusi selesai, Pelatih meminta peserta untuk menghitung selisih antara skor personal dengan kelompok. Nilai selisih menggunakan nilai mutlak sehingga tidak ada nilai minus.
4. Pelatih memberikan kunci jawaban dan penjelasan jawaban. Peserta diminta untuk membandingkan kembali selisih nilai personal dengan nilai ahli dan nilai kelompok dan nilai ahli.
5. Pertanyaan yang disampaikan Pelatih:
 - a. Apa yang peserta telah lakukan? (kata kunci: waktu yang digunakan dalam menjawab sendiri lebih cepat dibandingkan ketika dijawab dalam kelompok, semua orang terlibat atau tidak dalam diskusi).
 - b. Apa yang peserta rasakan saat menjalani kegiatan? (kata kunci: apa yang kamu rasakan ketika pendapatmu tidak diterima menjadi kesepakatan, apa yang kamu rasakan ketika ada yang tidak berkontribusi dalam kelompok, apa yang kamu rasakan ketika ada anggota kelompok yang terlalu dominan)
 - c. Apa yang peserta bisa dapatkan dari kegiatan? Minta mereka menjelaskan makna dari I, II, dan III. (Kata kunci: selisih antara nilai personal dan kelompok adalah bagaimana posisi kekuatan negosiasi kita di dalam kelompok, sementara selisih antara nilai personal/

- kelompok dengan nilai dari ahli, seberapa besar keuntungan/kerugian yang kita peroleh dari berkelompok.)
- d. Di masa depan apa yang ia bisa lakukan setelah mengetahui hal tersebut?
6. Pembelajaran yang diperoleh:
- a. Bekerja dalam kelompok memang lebih sulit tetapi kemungkinan mendapatkan perspektif yang lebih beragam mungkin terjadi.
 - b. Ada kemungkinan dalam kelompok muncul orang-orang yang tidak berkontribusi atau sebaliknya malah terlalu mendominasi. Hal ini terjadi karena seringkali di awal kelompok terbentuk tidak jelas tujuan dan pembagian tugas di antara anggota-anggota kelompok.
 - c. Sering terjadi setiap anggota kelompok gagal berempati terhadap anggota kelompok. Harus diingat setiap orang memiliki perasaan dan aspirasi. Ada kalanya kita harus peka dengan perubahan raut wajah atau bahasa tubuh teman kelompok kita. Ada yang bisa mengemukakan pendapatnya tanpa diminta, tetapi ada juga yang harus didorong agar bisa berpendapat.

Bertahan Setelah Ledakan

Kamu tinggal di suatu kota yang sumber utama energinya adalah Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir. Di satu siang ketika kamu sedang berkumpul bersama teman-temanmu, terdengar alarm bahaya. Alarm bahaya ini hanya akan terdengar ketika terjadi kebocoran nuklir. Dalam setiap kali latihan gawat darurat yang diselenggarakan secara rutin oleh Pemerintah Kota, ketika alarm dibunyikan, warga diwajibkan harus segera mencari ruang bawah tanah tempat berlindung karena jatuhnya partikel yang mengandung radiasi nuklir bisa membunuh manusia. Kamu memiliki akses menuju ruang bawah tanah yang cukup untukmu dan teman-temanmu.

Kamu segera menuju ruang bawah tanah akan tetapi setelah itu kamu tidak bisa sembarangan keluar dari ruang bawah tanah itu. Untuk itu kamu harus membawa barang-barang untuk bertahan di ruang bawah tanah itu.

Dalam waktu yang begitu sempit itu kamu harus mengurutkan barang-barang di bawah ini sesuai tingkat kepentingannya untuk dibawa ke dalam ruang bawah tanah.

- ___ 1 tong sampah besar 1 kaleng kecil dengan penutup
- ___ korek dan lilin
- ___ senter dan baterai
- ___ sapu
- ___ makanan kalengan dan kering
- ___ galon air mineral
- ___ cairan klorin pemutih
- ___ selimut
- ___ alat pemadam api
- ___ pemanas makanan kaleng
- ___ radio berbaterai
- ___ sabun dan handuk
- ___ P3K dengan betadine dan obat
- ___ alat masak dan makan
- ___ pengukur kadar radiasi

Kunci Jawaban

(Berdasarkan Protection in the nuclear age, Kementerian Pertahanan Amerika Serikat)

#3 1 tong sampah besar 1 kaleng kecil dengan penutup

#8 korek dan lilin

#10 senter dan baterai

#12 sapu

#2 makanan kalengan dan kering

#1 galon air mineral

#7 cairan klorin pemutih

#9 selimut

#15 alat pemadam api

#13 pemanas makanan kaleng

#5 radio berbaterai

#6 sabun dan handuk

#4 P3K dengan betadine dan obat

#11 alat masak dan makan

#14 pengukur kadar radiasi

Lembar Kegiatan Individu

Nama:

Barang	Personal (A)	Kelompok (B)	Ahli (C)	I (IA-BI)	II (IA-CI)	III (IB-CI)
1 Tong sampah besar 1 kaleng kecil dengan penutup						
Korek dan lilin						
Senter dan baterai						
Sapu						
Makanan kalengan dan kering						
Galon air mineral						
Cairan klorin pemutih						
Selimut						
Alat pemadam api						
Pemanas makanan kaleng						
Radio berbaterai						
Sabun dan handuk						
P3K dengan betadine dan obat						
Alat masak dan makan						
Pengukur kadar radiasi						
			Jumlah			

Lembar Kegiatan Kelompok

Nama Kelompok:

Nama	Jumlah I (IA-BI)	Jumlah II (IA-CI)	Jumlah III (IB-CI)
Jumlah			

Refleksi dan Rencana Aksi

Tujuan : Peserta mampu merangkum pembelajaran yang diperoleh dan rencana aksi yang bisa dilakukan

Peralatan : Kertas dan alat tulis

Waktu : 60 menit

Metode : Aktivitas berkelompok

Prosedur :

1. Pelatih meminta masing-masing peserta menuliskan hal-hal paling menarik yang mereka dapatkan selama pelatihan berlangsung.

2. Pelatih kemudian meminta peserta membentuk kelompok dengan jumlah anggota 8-10 orang. Masing-masing kelompok mendiskusikan hal-hal yang mereka pelajari selama pelatihan berlangsung. Diskusikan pula hal-hal yang berubah dari diri masing-masing.
3. Pelatih meminta masing-masing kelompok mendiskusikan rencana aksi setelah pelatihan yang secara konkret bisa dibawa menjadi agenda di organisasi masing-masing peserta sesuai dengan pembelajaran yang didapat selama pelatihan.
4. Setiap kelompok diminta mempresentasikan hasil diskusinya.

Tabel Desain Rencana Aksi

No.	Program	Target	Indikator Keberhasilan	Alat Ukur	Organisasi Pelaksana	Waktu Pelaksana	Biaya

Referensi

- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Kolb, A.Y., & Kolb, D.A. (2013). *The Kolb Learning Style Inventory 4.0: A Comprehensive Guide to the Theory, Psychometrics, Research on Validity and Educational Applications*.
Diunduh dari https://www.researchgate.net/profile/David_Kolb/publication/303446688_The_Kolb_Learning_Style_Inventory_40_Guide_to_Theory_Psychometrics_Research_Applications/links/57437c4c08ae9f741b3a1a58/The-Kolb-Learning-Style-Inventory-40-Guide-to-Theory-Psychometrics-Research-Applications.pdf
- Merriam, S.B. (2001). *Andragogy and Self-Directed Learning: Pillars of Adult Learning Theory. New Directions for Adult and Continuing Education*. New York: Josey-Bass
- Ozuah, P.O. (2005). First, There Was Pedagogy And Then Came Andragogy. *Einstein Journal Biological Medicine*, 21, 83-87
- St. Clair, R. (2002). Andragogy Revisited: Theory of the 21st Century. *Education Resource Information Center*, 19, 2-4

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. Contoh Lembar Observasi Pelatihan

Form Monitor Pelatihan Moderasi Beragama pada Mahasiswa			
DATA PENGISI FORM			
Nama Fasilitator:			
Nama Co-Fasilitator:			
Tanggal Kegiatan:			
Jam Mulai Kegiatan:			
Nama PTKIN:			
<p>Bagian 1: Lokasi dan setting Ruangan</p> <p>1. Lokasi pelaksanaan kegiatan (lingkari jawaban):</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Aula b. Ruang Kelas c. Ruang lainnya, sebutkan_____ <p>2. Peralatan apa saja yang ada dalam ruangan? (isi jawaban di dalam box yang tersedia)</p>			
Peralatan	Jumlah	Kebercukupan (berikan <i>checklist</i>)	
		Cukup	Tidak
Kursi			
Meja			
<i>Infocus</i>			
Layar LCD			
Papan <i>Flipchart</i>			
Kertas Plano			
<i>Post It</i>			

Spidol <i>Whiteboard</i>			
Spidol Warna/Warni			
<i>Nametag</i>			
<i>Recorder</i>			
Rekaman			

3. Berapa lama pelatihan dimulai dari waktu yang sudah ditentukan? (lingkari jawaban)

- a. 1-5 menit
- b. 6-10 menit
- c. 1-15 menit
- d. 16-20 menit
- e. Lebih dari 20 menit

Instruksi:

Kepada *Co-facilitator/Observer*: Setiap bagian harap dilengkapi dan tidak dikosongkan.

Bagian 1: Observasi Pelatihan

1. Apakah lokasi dan suasana cukup ideal untuk kegiatan pelatihan?

Bila iya, sebutkan faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan kegiatan. Bila tidak, sebutkan faktor-faktor yang menjadi halangan dalam pelaksanaan kegiatan.

(isi jawaban di tempat yang tersedia)

2. Apakah Fasilitator menyampaikan materi berikut dalam proses pelatihan?

Sesi	Materi	Tersampaikan	
		Ya	Tidak
	Kegiatan <i>Ice breaking</i>		
	Pembuatan Kontrak Belajar		
Sesi 1	Mengembangkan kemampuan mendengarkan dan menghormati pendapat yang berbeda: Beragam Sudut Pandang		
Sesi 2	Memahami pengertian Empati: Kamu adalah Aku		
Sesi 3	Membangun konsep diri sebagai orang yang empati: Mengenal Diri melalui Orang Lain		
Sesi 4	Mengganti persepsi kelompok terhadap batas antar kelompok dan mengubah asosiasi negatif (stereotip) pada <i>outgroup</i> : Ketidaktahuan sebagai Awal Ketakutan		
Sesi 5	Mengembangkan kemampuan <i>perspective taking</i> dan membangun batas baru <i>ingroup</i> dan <i>outgroup</i> : Jika Aku Menjadi		
Sesi 6	Mengembangkan pemahaman bahwa berkolaborasi lebih baik dibanding berkompetisi: Selamatkan Dirimu!		

3. Menurut penilaian anda, apakah peserta berpartisipasi dalam diskusi

- Ya, 100% peserta berpartisipasi dalam diskusi
- Hanya 75% peserta yang berpartisipasi dalam diskusi
- Hanya 50% peserta yang berpartisipasi dalam diskusi
- Hanya 25% peserta yang berpartisipasi dalam diskusi

4. Menurut penilaian Anda, bagaimana keaktifan peserta laki-laki dan perempuan?

- Mayoritas peserta perempuan lebih aktif
- Mayoritas peserta laki-laki lebih aktif
- Peserta laki-laki dan perempuan sama-sama aktif
- Peserta laki-laki dan perempuan sama-sama kurang/tidak aktif.

6. Apakah peserta dapat menyebutkan tujuan dari pelatihan dalam proses refleksi?

Sesi	Nama Sesi	Tujuan dari Pelatihan	
		Dapat Disebutkan	Tidak Dapat Disebutkan
1	Beragam Sudut Pandang		
2	Kamu adalah Aku		
3	Mengenal Diri melalui Orang Lain		
4	Ketidaktahuan sebagai Awal Ketakutan		
5	Jika Aku Menjadi		
6	Selamatkan Dirimu!		

Jika tidak, bagaimana fasilitator mengaitkan aktivitas dengan tujuan dari sesi tersebut?

Sesi	Nama Sesi	Solusi
1	Beragam Sudut Pandang	
2	Kamu adalah Aku	
3	Mengenal Diri melalui Orang Lain	
4	Ketidaktahuan sebagai Awal Ketakutan	
5	Jika Aku Menjadi	
6	Selamatkan Dirimu!	

6. Apakah ada faktor-faktor yang mengganggu/hambatan/tantangan kelancaran kegiatan? Deskripsikan faktor-faktor tersebut dan bagaimana penanganannya yang telah anda lakukan di lapangan (*isi jawaban di tempat yang tersedia*) (*mohon dapat ditulis per sesi*)

A. Sesi Kegiatan Ice breaking

Hambatan/Tantangan	Solusi/Penangan

B. Pembuatan Kontrak Belajar

Hambatan/Tantangan	Solusi/Penangan

C. Sesi 1: Beragam Sudut Pandang

Hambatan/Tantangan	Solusi/Penangan

D. Sesi 2: Kamu adalah Aku

Hambatan/Tantangan	Solusi/Penangan

E. Sesi 3: Mengenal Diri melalui Orang Lain

Hambatan/Tantangan	Solusi/Penangan

F. Sesi 4: Ketidaktahuan sebagai Awal Ketakutan

Hambatan/Tantangan	Solusi/Penangan

G. Sesi 5: Jika Aku Menjadi

Hambatan/Tantangan	Solusi/Penangan

H. Sesi 6: Selamatkan Dirimu

Hambatan/Tantangan	Solusi/Penangan

Kuesioner Evaluasi Pelaksanaan Pelatihan Moderasi Beragama sebagai *Social Skills* pada Mahasiswa

Selamat Siang/Sore,

Perkenalkan kami adalah Tim Pelatihan dari Rumah Moderasi Beragama

Berikut adalah lembar evaluasi pelaksanaan pelatihan. Lembar ini digunakan agar memastikan proses pelatihan berjalan sesuai tujuan dan juga sebagai masukan dalam pelaksanaan pelatihan. Pengisian dan Jawaban kuesioner ini akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan dalam tujuan mengevaluasi Pelatihan. Mohon kuesioner ini dapat diisi dengan kondisi sebenar-benarnya.

Fakultas	
Tanggal Pelatihan	
Trainer/Instruktur/Fasilitator	
Jenis Kelamin	Perempuan/Laki-laki*

*coret yang tidak sesuai

Berikut adalah pernyataan-pernyataan yang mungkin Anda rasakan dalam proses pelatihan. Anda cukup memberikan tanda X pada pilihan angka yang menurut Anda sesuai dengan yang Anda rasakan. Adapun keterangan angka adalah sebagai berikut:

1: Sangat Tidak sesuai 2: Tidak sesuai 3: Sesuai 4: Sangat sesuai

No.	Pernyataan	1	2	3	4
	Materi				
1.	Materi yang diberikan relevan dengan saya				
2.	Materi yang diberikan bermanfaat untuk kehidupan saya sehari-hari				
3.	Saya akan menerapkan materi yang diberikan dalam kehidupan berorganisasi				
	Performa Fasilitator				
4.	Fasilitator jelas dalam menyampaikan materi				
5.	Fasilitator menguasai materi yang disampaikan				

6.	Saya merasa puas dengan jawaban yang diberikan fasilitator ketika saya/peserta lain bertanya				
Manajemen Pelatihan					
7.	Fasilitas yang diberikan membantu saya mengikuti pelatihan dengan fokus				
8.	Saya merasa nyaman dengan ruangan tempat pelatihan				
Proses Pelatihan					
9.	Pelatihan berjalan kondusif				
10.	Saya merasa senang dengan proses pelatihan				

Bagian Saran

1. Apa saran yang Anda berikan terhadap proses pelatihan?

2. Apa saran yang Anda berikan terhadap Fasilitator pelatihan?

3. Apa saran yang Anda berikan terhadap materi pelatihan?

Bagian Kesan dan Pesan

4. Apa kesan yang Anda ingin sampaikan terkait pelatihan?



**Empowering Educational Actors and Institutions
to Promote Religious Moderation in Preventing Violent Extremism**

Gedung PPIM UIN Jakarta
Jalan Kertamukti No. 5, Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Banten 15419 Indonesia
Tel.: +62 21 7499272 | Fax: +62 21 7408633 | E-mail: pmu.convey@gmail.com |
Website: <https://conveyindonesia.com>

